

HALAMAN PENGESAHAN
PENELITIAN INTERN BIASA

Judul Penelitian	Penggunaan IEP (Individualized Educational Program) bagi Anak Berkebutuhan Khusus
Jenis Penelitian	Penelitian Kualitatif
Ketua Peneliti	
Nama Lengkap	Ervina Marimbun Rosmaida Siahaan, M.Psi
NIDN	0114048307
Jabatan Fungsional	Asisten Ahli
Jabatan Struktural	Pelaksana Wakil Dekan III
Golongan/Pangkat	III-b
Program Studi	Ilmu Psikologi
Alamat email	ervinas14@gmail.com
Lokasi Penelitian	Permata Diakoni Siantar
Biaya Penelitian	Rp. 4.000.0000
Sumber Biaya Penelitian	Universitas HKBP Nommensen

Medan, Maret 2017

Mengetahui,
Dekan Fakultas Psikologi



Freddy Butarbutar, S.Psi, M.Psi

Ketua Peneliti



Ervina M.R. Siahaan, M.Psi

Menyetujui
Ketua Lembaga Penelitian

Prof. Dr. Monang Sitorus, Msi

PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ervina Marimbun Rosmaida Siahaan, S.Psi, M.Psi

NIDN : 0114048307

Judul Penelitian : GAMBARAN PENGGUNAAN IEP (INDIVIDUALIZED EDUCATIONAL PROGRAM) BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS

Program Studi : Ilmu Psikologi

Dengan ini menyatakan bahwa hasil penelitian ini merupakan hasil karya sendiri dan benar keasliannya. Apabila ternyata di kemudian hari penelitian ini merupakan plagiat atau jiplakan atas karya orang lain, maka saya bersedia bertanggung jawab sekaligus menerima sanksi. Demikian pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar dan tanpa ada unsur paksaan dari pihak lain.

• Ketua Peneliti

Ervina M.R Siahaan, M.Psi

Gambaran Penggunaan *Individual Education Program (IEP)*

Pada Anak Berkebutuhan Khusus

Erвина Marimbun Rosmaida Siahaan, M.Psi, Psikolog

ABSTRAK

Untuk membantu anak yang mengalami keterbatasan atau juga dikenal dengan anak berkebutuhan khusus maka dirancanglah metode pendekatan belajar dan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan anak. Program Pendidikan bagi anak berkebutuhan harus dirancang secara tepat dan ditulis sebagai dokumen yang mendeskripsikan program pendidikan bagi mereka. *IEP (Individualized Education Program)/PPI (Program Pembelajaran Individu)* rencana/program yang disusun bagi setiap anak berkelainan berdasarkan hasil assesmen dan disesuaikan dengan kondisi, kemampuan dan kebutuhan anak bersangkutan.

Adapun subjek dalam penelitian ini adalah satu orang terapis yang menggunakan program pendidikan individu, dan sudah memiliki pengalaman menjadi terapis selama satu tahun. Jenis penelitian adalah penelitian kualitatif yang berusaha menggambarkan objek yang diteliti berdasarkan fakta yang terjadi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum penggunaan *IEP/PPI* dapat membantu pengajar/terapis dalam mengembangkan potensi yang dimiliki oleh anak. Selain hal tersebut pengajaran untuk anak menjadi lebih terarah dalam pelaksanaannya.

Kata kunci : Program Pembelajaran Individual (PPI), Anak Berkebutuhan Khusus

DAFTAR ISI

Lembar Pengesahan	i
Lembar Pernyataan Keaslian Penelitian	ii
Lembar Judul.....	iii
Abstrak.....	iv
Daftar Isi	v
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Tujuan Penelitian	3
1.3 Manfaat Penelitian	3
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	4
2.1 Anak Berkebutuhan Khusus	4
2.2 IEP (Individualized Education Program)	7
BAB III METODE PENELITIAN	11
3.1 Jenis Penelitian	11
3.2 Partisipan Penelitian	11
3.3 Tahap-tahap Penelitian	12
3.4 Metode Pengumpulan Data	12
BAB IV ANALISA DATA DAN PEMBAHASAN	14
4.1 Analisis dan Interpretasi Data	14
4.2 Hasil Wawancara Penelitian	16
4.3 Pembahasan	21
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	24
5.1 Kesimpulan	24
5.2 Saran	24
Daftar Pustaka	25

BAB I PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG

Pendidikan merupakan hak dasar dari setiap manusia untuk menjamin keberlangsungan hidupnya agar lebih bermartabat dan bermanfaat. Dalam hal ini seluruh warga negara berhak mendapatkan pendidikan tidak terkecuali untuk anak yang berkebutuhan khusus. Dalam Undang-Undang No 20 tahun 2003, Sistem Pendidikan Nasional Pasal 5; ayat 1 (setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu), ayat 2 (warga Negara yang mempunyai kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus) ayat 3 (warga negara di daerah terpencil memperoleh layanan khusus), ayat 4 (warga Negara yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa berhak memperoleh pendidikan khusus). Dalam UU No 20 tahun 2003. Pasal 32 ayat 1 : Pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial dan /atau memiliki kecerdasan dan bakat istimewa; dan ayat 2 : Pendidikan Layanan Khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik di daerah terpencil atau terbeekang masyarakat adat yang terpencil, dan/atau mengalami bencana alam, bencana sosial dan tidak mampu dari segi ekonomi (Ditjen Dikdasmen, 2007).

Menurut Hallahan dan Kauffman (2006, dalam Magunsong, 2009) anak berkebutuhan khusus adalah mereka yang memerlukan pendidikan khusus dan pelayanan terkait, jika mereka menyadari akan potensi kemanusiaan mereka. Selain itu Gearheart (1981) juga anak dianggap berkelainan bila memerlukan persyaratan pendidikan yang berbeda dari rata-rata anak-anak normal, dan untuk dapat belajar secara efektif memerlukan program, pelayanan, fasilitas dan materi (dalam Mangunsong, 2009).

Untuk membantu anak yang mengalami keterbatasan atau juga dikenal dengan anak berkebutuhan khusus maka dirancanglah metode pendekatan belajar

dan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan anak. Program Pendidikan bagi anak berkebutuhan harus dirancang secara tepat dan ditulis sebagai dokumen yang mendeskripsikan program pendidikan bagi mereka.

Individualized Educational Program (IEP)/Program Pembelajaran Individual (PPI) adalah rencana/program yang disusun bagi setiap anak berkelainan berdasarkan hasil assesmen dan disesuaikan dengan kondisi, kemampuan dan kebutuhan anak bersangkutan. Program ini dapat merupakan program jangka pendek maupun program jangka panjang; dan mencakup program jangka pendek maupun program jangka panjang mencakup berbagai aspek pendidikan, tidak hanya kurikulum atau acuan pengajaran, tetapi juga mencakup penempatan dan rujukan dengan lembaga-lembaga terkait bagi anak berkebutuhan khusus yang bersangkutan (Rudiyati, 2010).

Penelitian yang dilakukan oleh Dwimarta (2015) menyatakan bahwa PPI memiliki dampak positif dalam membantu anak berkebutuhan khusus ketika belajar bersama dengan anak-anak normal disekolah umum. Penelitian yang dilakukan di India oleh Geeta dan Palat (2006) penggunaan PPI pada anak slow learners memiliki pengaruh yang positif, dimana kemampuan anak dalam pembelajaran matematika dan membaca mengalami peningkatan.

Hal ini juga didukung dengan hasil penelitian dalam studi literatur oleh Rudiyati (2010) bahwa pengembangan Program Pembelajaran Individual (PPI)/*individualized educational program (IEP)* merupakan program yang dapat digunakan sebagai strategi dalam pengajaran untuk anak berkebutuhan khusus. Dalam hal ini membantu pendidik untuk dapat mengatur program yang sesuai dengan anak tersebut. Pelaksanaan *Individualized Educational Program (IEP)*/PPI bukan hanya saja berfokus pada pendidik dalam pelaksanaannya tetapi juga bekerja sama dengan orang tua dalam pelaksanaan.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui gambaran dari penggunaan *Individualized Educational Program (IEP)*/PPI pada anak berkebutuhan khusus. Melalui penelitian ini diharapkan dapat menemukan wacana baru tentang penggunaan *Individualized Educational Program (IEP)* pada anak berkebutuhan khusus.

1.2. TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Memperoleh gambaran proses pembuatan IEP/PPI untuk anak berkebutuhan khusus
2. Memperoleh gambaran dari penggunaan *individualized educational program (IEP)*/Program Pembelajaran Individu (PPI) pada anak berkebutuhan khusus

1.3. MANFAAT PENELITIAN

1.3.1. Manfaat teoritis

- a. Memberikan sumbangan pengetahuan dalam bidang psikologi pendidikan dan psikologi anak berkebutuhan khusus.
- b. Memperkaya bahan ajar terutama dalam kajian penanganan anak berkebutuhan khusus.

1.3.2. Manfaat praktis

- a. Secara praktis, penelitian ini dapat memberikan informasi cara penanganan anak berkebutuhan khusus.
- b. Bagi pihak instansi pendidikan, dapat menjadi gambaran dalam merancang sebuah metode pembelajaran bagi anak khususnya anak berkebutuhan. memberikan informasi.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS

Anak dengan berkebutuhan khusus secara signifikan mengalami kelainan atau penyimpangan baik fisik, mental, intelektual, sosial maupun emosional dalam proses pertumbuhan atau perkembangannya dibandingkan dengan anak seusianya (Dwimarta, 2015). Menurut Magunsong (2009) anak berkebutuhan khusus adalah anak yang menyimpang dari rata-rata anak normal dalam hal: ciri-ciri mental, kemampuan-kemampuan sensorik, fisik dan neuromuskular, perilaku sosial dan emosional, kemampuan berkomunikasi, maupun kombinasi dua tau lebih dari hal-hal diatas; sejauh ia memerlukan modifikasi dari tugas-tugas sekolah, metode belajar atau pelayanan terkait lainnya, yang ditunjukkan untuk mengembangkan potensi atau kapasitasnya secara maksimal. Sedangkan menurut Wisastro (2006) menjelaskan bahwa anak-anak luar biasa atau anak-anak khusus ialah seorang anak yang mempunyai kelainan dalam bidang intelektual, fisik, sosial atau emosional demikian jelasnya dari pada perkembangan serta pertumbuhan yang dianggap normal, sehingga ia tidak dapat menerima pendidikan dari sekolah-sekolah dasar (dalam Dwimarta, 2015).

Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa anak berkebutuhan khusus adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya. Anak yang termasuk dalam kriteria anak berkebutuhan khusus antara lain tunanetra, tunagrahita, tunarunggu, tunadaksa, tunalaras, kesulitan belajar, autisme, gangguan perilaku, anak berbakat dan anak dengan gangguan kesehatan.

Kekhususan yang relevan dari anak berkebutuhan khusus ini mengakibatkan hambatan belajar yang berbeda, sehingga setiap anak sesungguhnya memerlukan layanan pendidikan yang disesuaikan sejalan dengan hambatan belajar dan kebutuhan masing-masing anak berkebutuhan khusus. Sehingga dapat diartikan bahwa seorang anak yang memerlukan pendidikan yang disesuaikan dengan hambatan belajar dan kebutuhan anak.

Menurut Chamidah (2016) ada bermacam macam jenis anak dengan kebutuhan khusus. Secara singkat masing-masing jenis kelainan dijelaskan sebagai berikut :

1. Tunanetra/anak yang mengalami gangguan penglihatan

Tunanetra adalah anak yang mengalami gangguan daya penglihatannya, berupa kebutaan menyeluruh atau sebagian, dan walaupun telah diberi pertolongan dengan alat-alat bantu khusus masih tetap memerlukan pelayanan khusus.

2. Tunarungu/anak yang mengalami gangguan pendengaran

Tunarungu adalah anak yang kehilangan seluruh atau sebagian daya pendengarannya sehingga tidak atau kurang mampu berkomunikasi secara verbal dan walaupun telah diberikan pertolongan dengan alat bantu dengar masih tetap memerlukan pelayanan khusus.

3. Tunadaksa/mengalami kelainan anggota tubuh/gerakan

Tunadaksa adalah anak yang mengalami kelainan atau cacat yang menetap pada alat gerak (tulang, sendi, otot) sedemikian rupa sehingga memerlukan pelayanan khusus.

4. Berbakat/memiliki kemampuan dan kecerdasan luar biasa

Anak berbakat adalah anak yang memiliki potensi kecerdasan (inteligensi), kreativitas, dan tanggungjawab terhadap tugas (task commitment) di atas anak-anak seusianya (anak normal), sehingga untuk mewujudkan potensinya menjadi prestasi nyata memerlukan pelayanan khusus.

5. Tunagrahita

Tunagrahita (retardasi mental) adalah anak yang secara nyata mengalami hambatan dan keterbelakangan perkembangan mental jauh di bawah rata-rata sedemikian rupa sehingga mengalami kesulitan dalam tugas-tugas akademik, komunikasi maupun sosial.

6. Lamban belajar (slow learner)

Lamban belajar (slow learner) adalah anak yang memiliki potensi intelektual sedikit di bawah normal tetapi belum termasuk tunagrahita. Dalam beberapa hal mengalami hambatan atau keterlambatan berpikir, merespon rangsangan dan

adaptasi sosial, tetapi masih jauh lebih baik dibanding dengan yang tunagrahita, lebih lamban dibanding dengan yang normal, mereka butuh waktu yang lebih lama dan berulang-ulang untuk dapat menyelesaikan tugas-tugas akademik maupun non akademik.

7. Anak yang mengalami kesulitan belajar spesifik

Anak yang berkesulitan belajar spesifik adalah anak yang secara nyata mengalami kesulitan dalam tugas-tugas akademik khusus, terutama dalam hal kemampuan membaca, menulis dan berhitung atau matematika. Permasalahan tersebut diduga disebabkan karena faktor disfungsi neurologis, bukan disebabkan karena faktor inteligensi (inteligensinya normal bahkan ada yang di atas normal). Anak berkesulitan belajar spesifik dapat berupa kesulitan belajar membaca (disleksia), kesulitan belajar menulis (disgrafia), atau kesulitan belajar berhitung (diskalkulia), sedangkan mata pelajaran lain mereka tidak mengalami kesulitan yang berarti.

8. Anak yang mengalami gangguan komunikasi

Anak yang mengalami gangguan komunikasi adalah anak yang mengalami kelainan suara, artikulasi (pengucapan), atau kelancaran bicara, yang mengakibatkan terjadi penyimpangan bentuk bahasa, isi bahasa, atau fungsi bahasa, sehingga memerlukan pelayanan pendidikan khusus. Anak yang mengalami gangguan komunikasi ini tidak selalu disebabkan karena faktor ketunarunguan.

9. Tunalaras/anak yang mengalami gangguan emosi dan perilaku.

Tunalaras adalah anak yang mengalami kesulitan dalam penyesuaian diri dan bertingkah laku tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam lingkungan kelompok usia maupun masyarakat pada umumnya, sehingga merugikan dirinya maupun orang lain.

10. ADHD/GPPH (Gangguan Pemusatan Perhatian dan Hiperaktivitas)

ADHD/GPPH adalah sebuah gangguan yang muncul pada anak dan dapat berlanjut hingga dewasa dengan gejala meliputi gangguan pemusatan perhatian dan kesulitan untuk fokus, kesulitan mengontrol perilaku, dan hiperaktif

(overaktif). Gejala tersebut harus tampak sebelum usia 7 tahunan bertahun minimal selama 6 bulan.

11. Autisme

Autisme adalah gangguan perkembangan yang kompleks, meliputi gangguan komunikasi, interaksi sosial, dan aktivitas imajinatif, yang mulai tampak sebelum anak berusia tiga tahun, bahkan anak yang termasuk autisinfantil gejalanya sudah muncul sejak lahir.

2.2. IEP (INDIVIDUALIZED EDUCATIONAL PROGRAM)

Program Pembelajaran Individual (PPI) merupakan terjemahan dari *Individualized Educational Program (IEP)*. Program pembelajaran individual memiliki pengertian program pembelajaran yang berbasis kekuatan siswa. Program pembelajaran individu adalah program yang memberikan kesempatan kepada siswa agar dapat belajar sesuai dengan kebutuhan, kemampuan, kecepatan dan caranya sendiri, juga agar siswa dapat belajar secara optimal serta bisa mencapai tingkat penguasaan bahan pelajaran yang dipelajarinya Mercer & Mercer (1985 dalam Magunsong 2009). Program ini disamping memberikan kesempatan kepada siswa agar dapat belajar sesuai kebutuhan, kemampuan, kecepatan dan caranya sendiri, juga agar siswa dapat belajar secara optimal serta bisa mencapai tingkat penguasaan bahan pelajaran yang dipelajarinya.

Sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Mercer and Mercer (1989), mengenai program individualisasi merujuk kepada suatu program pengajaran dimana siswa bekerja dengan tugas-tugas yang sesuai dengan kondisi dan motivasinya. Lynch (1994) mengemukakan bahwa IEP/PPI merupakan suatu kurikulum atau suatu program pembelajaran yang didasarkan kepada setiap kebutuhan individu (anak). Sehingga dapat dikatakan bahwa program pendidikan individual merupakan program yang dilaksanakan berdasarkan kebutuhan siswa/anak.

Individualized Educational Program (IEP) lebih menekankan pentingnya perhatian, bantuan dan perilaku khusus kepada siswa secara individual yang

berbeda minat kebutuhan serta kecepatan belajarnya, apalagi bagi anak berkebutuhan khusus dengan kondisi yang sangat bervariasi. IEP dapat dibuat dengan menyusun pengajaran bervariasi seperti kelompok kecil maupun kelompok besar. Dalam penyusunan IEP hendaknya disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan siswa masing-masing dengan mempertimbangkan beberapa hal antara lain :

1. Bahan pelajaran yang akan dipelajari
2. Rumusan tujuan pembelajaran atau tujuan instruksional khusus yang akan dicapai
3. Prosedur kerja dan alat-alat bantu atau media yang akan dipergunakan siswa dalam kegiatan belajar
4. Waktu yang digunakan siswa untuk menyelesaikan tugas
5. Supervisi yaitu bagaimana pendidik akan melaksanakan kontrol atau bimbingan individual terhadap siswa

Program Pembelajaran Individual yang sering diistilahkan *IEP (Individualized Educational Program)* dibuat ketika para tenaga profesi, orang tua mengadakan pertemuan dan mendiskusikan suatu hasil serta memutuskan bahwa anak berkebutuhan khusus perlu mendapat pelayanan khusus dan kemudian didesain suatu *IEP* (Mangunsong, 2009).

2.2.1 Langkah-langkah Penyusunan Program Pembelajaran Individual

Program Pengajaran Individual (PPI) disusun untuk memenuhi kebutuhan pembelajaran setiap anaknya. Dalam pengembangannya perlu ditempuh langkah-langkah sebagai berikut :

- a. Pembentukan komite/tim, yang bertugas untuk menyusun dan memonitor pelaksanaan *IEP* yang terdiri antara lain :
 1. Pendidik & Kepala Sekolah/Kepala Lembaga
 2. Orangtua/wali siswa
 3. Anak (jika dimungkinkan)

4. Pihak-pihak lain atas permintaan orangtua, kepala sekolah, guru ataupun wali anak
 - b. Pertemuan anggota Komite/Tim Penyusun *IEP*
 - c. Identifikasi kemampuan & keterbatasan siswa (*need-assessment*), sebagai dasar penyusunan program bagi anak tersebut
 - d. Penyusunan program berdasarkan kondisi, keterbatasan, kebutuhan dan lingkungan anak berkebutuhan khusus bagi yang bersangkutan.
 - e. Keputusan penempatan apakah anak tersebut akan ditempatkan di sekolah umum/inklusi, sekolah khusus atau di lembaga lain
 - f. Proses pengembangan *IEP* penjabarannya meliputi kegiatan sebagai berikut :
 1. Mendeskripsikan secara rinci kemampuan siswa pada saat ini dalam berbagai bidang
 2. Menetapkan tujuan umum dan tujuan khusus yang akan dicapai anak. Dalam menetapkan tujuan harus diingat bahwa :
 - a. Tujuan harus mencakup ketrampilan fungsional yang praktis dan diperlukan anak; baik untuk masa sekarang maupun masa yang akan datang
 - b. Tujuan mencakup empat ranah yaitu ranah domestik, waktu luang, masyarakat dan vokasional
 - c. Tujuan harus sesuai dengan perkembangan siswa
 - d. Tujuan harus realistis, artinya harus dapat dicapai siswa
 3. Menentukan cara untuk mengukur kemajuan siswa; termasuk pengembangan alat ukurnya.

Program ini dapat merupakan program jangka panjang dan dapat pula jangka pendek. Cakupan *IEP* tidak hanya berkaitan dengan program yang akan dikerjakan untuk anak saja tetapi juga terkait dalam pendidikan anak dan berbagai aspek yang lain (Rudiyati, 2010).

2.2.2 Penggunaan IEP (Individualized Educational Program) Pada Anak Berkebutuhan Khusus

Anak dengan kebutuhan khusus memiliki kondisi yang terbatas sehingga mereka memerlukan bantuan dari orang lain dalam memahami pembelajaran/kegiatan yang diajarkan kepada mereka. Menurut Magunsong (2009) anak berkebutuhan khusus adalah anak yang menyimpang dari rata-rata anak normal dalam hal: ciri-ciri mental, kemampuan-kemampuan sensorik, fisik dan neuromuskular, perilaku sosial dan emosional, kemampuan berkomunikasi, maupun kombinasi dua atau lebih dari hal-hal diatas; sejauh ia memerlukan modifikasi dari tugas-tugas sekolah, metode belajar atau pelayanan terkait lainnya, yang ditunjukkan untuk mengembangkan potensi atau kapasitasnya secara maksimal. IEP (*Individualized Education Program*), merupakan salah satu program yang dirancang untuk membantu anak berkebutuhan khusus. Program ini merupakan program pengajaran dimana siswa dapat mengerjakan dengan tepat tugas-tugas dengan waktu yang cukup dan kondisi termotivasi (Mercer & Mercer, 1985). Program ini disamping memberikan kesempatan kepada siswa agar dapat belajar sesuai kebutuhan, kemampuan, kecepatan dan caranya sendiri, juga agar siswa dapat belajar secara optimal serta bisa mencapai tingkat penguasaan bahan pelajaran yang dipelajarinya.

Individualized Educational Program (IEP) lebih menekankan pentingnya perhatian, bantuan dan perilaku khusus kepada siswa secara individual yang berbeda minat kebutuhan serta kecepatan belajarnya, apalagi bagi anak berkebutuhan khusus dengan kondisi yang sangat bervariasi. IEP dapat dibuat dengan menyusun pengajaran bervariasi seperti kelompok kecil maupun kelompok besar.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. JENIS PENELITIAN

Bogdan dan Taylor (Moleong, 2011) mendefinisikan metodologi penelitian kualitatif sebagai suatu metode penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistic (utuh).

Dalam metode ilmiah, metode riset kualitatif menggunakan pendekatan naratif yang menekankan pentingnya pengalaman yang dialami oleh partisipan (Smith 2014).

3.2. PARTISIPAN PENELITIAN

1. Karakteristik Partisipan Penelitian

Menurut Banister (dalam Poerwandari, 2005) mengenai penelitian kualitatif pemberian batasan pada responden merupakan suatu hal yang perlu dilakukan dengan pengontrolan keabsahan dan kejelasan penelitian.

Adapun karakteristik partisipan dalam penelitian ini adalah:

- a) Pendidik/terapis untuk anak berkebutuhan khusus
- b) Menggunakan IEP (Individualized Educational Program)
- c) Memiliki pengalaman dalam mendidik anak berkebutuhan khusus minimal 1 tahun.

2. Jumlah Partisipan Penelitian

Menurut Poerwandari (2005) dalam penelitian kualitatif tidak ada ketentuan khusus mengenai jumlah responden. Penelitian kualitatif terletak pada kedalaman dan proses, cenderung dilakukan dengan jumlah responden yang sedikit. Jumlah responden atau partisipan dimaksudkan untuk mengarahkan pada pemahaman secara mendalam dan tidak harus representative. Dalam penelitian

ini, jumlah responden atau partisipan yang direncanakan adalah satu orang pendidik/terapis.

3.3. Tahap-tahap Penelitian

Ada dua tahapan analisa dalam penelitian naratif (Smith 2014). Tahapan analisis tersebut bersifat deskriptif dan fase kedua bersifat interpretatif.

1. Analisis bersifat deskriptif

Dalam analisis deskriptif ada beberapa hal yang dilakukan yaitu :

- a) Mempelajari fenomena tentang penggunaan *IEP (Individualized Educational Program)*
- b) Mengumpulkan konsep teori tentang anak berkebutuhan khusus dan *Individualized Educational Program)*
- c) Menseleksi partisipan penelitian,
- d) menyiapkan *Inform Consent*,
- e) membuat janji pertemuan wawancara dengan subjek penelitian.

2. Analisa bersifat interpretatif

Adapun langkah-langkah dalam tahap pelaksanaan penelitian sebagai berikut: a) melakukan wawancara terhadap subjek, b) mencatat verbatim hasil wawancara terhadap subjek penelitian c) melakukan analisa berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang ditemukan dengan mengaitkan narasi dengan literatur teoritis.

3.4. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif data dikumpulkan oleh peneliti sendiri, tidak menggunakan angket, atau alat tes tertentu yang disusun terlebih dahulu. Dalam penelitian ini peneliti menjadi instrumen utama dan berusaha sendiri mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya melalui observasi dan wawancara.

Teknik-teknik dasar yang digunakan dalam penelitian-penelitian kualitatif untuk mengumpulkan data adalah observasi dan wawancara mendalam (*in-depth interviewing*). Demikian juga dalam penelitian ini teknik pengumpulan data utama

yang digunakan adalah wawancara mendalam dan observasi. Untuk pelengkap data akan digunakan alat-alat bantu, yaitu perekaman dengan recorder.

Penelitian ini melibatkan 1 (satu) partisipan perempuan. Pada bagian ini akan dipaparkan hasil wawancara dengan narasumber penelitian dan analisis dari data yang diperoleh.

3.1. Analisis dan Interpretasi Data

A. Data Diri Partisipan

Keterangan	Partisipan
Nama	W
Jenis Kelamin	Perempuan
Usia	30 tahun
Pendidikan	S1
Pekerjaan	Freelance
Mengenal tempat sejak tahun	2012
Lama bekerja	1 tahun

Menggunakan inisial untuk nama partisipan

B. Data Observasi Partisipan

Partisipan tersebut memiliki nilai budaya perusahaan sebagai partisipan milenial. Latar belakang partisipan memiliki latar belakang untuk menjadi partisipan dalam penelitian ini. Partisipan pertama untuk proses wawancara dilakukan pada tanggal lainnya. Partisipan tersebut untuk mengikuti proses wawancara dengan narasumber untuk melakukan wawancara pada saat penelitian dilakukan, yaitu pada saat untuk membuat laporan penelitian.

Partisipan pertama untuk proses wawancara dilakukan pertama kali pada tanggal 10 November 2015, sekitar pukul 11.30. Proses wawancara dilakukan dengan partisipan bekerja. Partisipan tersebut beres-beres dan menyempatkan waktu dengan narasumber. Meskipun demikian, partisipan yang sedang terburu-buru dengan wawancara partisipan tersebut. Kemudian untuk wawancara proses wawancara. Kemudian partisipan mengarahkan peneliti untuk dapat di mana narasumber untuk melakukan wawancara.

BAB IV

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini melibatkan 1 (satu) partisipan penelitian. Pada bagian ini akan dipaparkan hasil wawancara dengan partisipan penelitian dan analisis dari data yang diperoleh.

4. 1. Analisis dan Interpretasi Data

A. Data diri Partisipan

Keterangan	Partisipan
Nama	W
Jenis Kelamin	Pria
Usia	30 tahun
Pendidikan	S-1
Pekerjaan	Terapis
Menjadi terapis sejak tahun	20112
Lama bekerja	5 tahun

menggunakan inisial untuk nama partisipan

B. Data Observasi Partisipan

Pertama peneliti meminta izin kepada pimpinan tempat partisipan bekerja. Lalu pimpinan partisipan meminta kesediaannya untuk menjadi partisipan dalam penelitian ini. Pertemuan pertama untuk proses wawancara dilakukan pada keesokan harinya. Partisipan bersedia untuk mengikuti proses wawancara namun meminta untuk melakukan esok harinya pada saat partisipan tidak memiliki jadwal untuk memberi terapi pada anak.

Pertemuan pertama untuk proses wawancara dilakukan pertama kali pada tanggal 10 November 2016, sekitar pukul 11.30. Proses wawancara dilakukan ditempat partisipan bekerja. Partisipan tampak bersahabat dan menyambut peneliti dengan ramah. Meskipun kondisi kesehatan partisipan yang sedikit terganggu namun dengan semangat partisipan memiliki keinginan untuk mengikuti proses wawancara. Kemudian partisipan mengarahkan peneliti untuk duduk di suatu ruangan tamu untuk melakukan wawancara.

Partisipan memakai kaos berkerah berwarna biru dimana itu merupakan seragam kerja yang digunakan pada hari tersebut, tanpa ada menggunakan alas kaki. Partisipan diperkirakan oleh peneliti memiliki tinggi badan kira-kira 170 cm dengan berat badan kira-kira 50 kg. Kulit subjek berwarna coklat, senada dengan warna kulit wajah subjek, dengan menggunakan kacamata. Wajah partisipan yang bulat, rambut dipotong pendek model bob, mata yang agak kecil, alis tebal, hidung mancung, bibir tipis berwarna merah muda serta deretan gigi yang rapi merupakan ciri khas partisipan yang lainnya.

Partisipan dan peneliti duduk dengan berhadapan pada suatu kursi tamu dengan ada meja diantaranya. Peneliti memperkenalkan diri dan menjelaskan lebih lanjut maksud pertemuan pada hari itu, serta memastikan kembali kesediaan partisipan untuk bekerja sama dalam penelitian ini. Setelah partisipan menyatakan kesediaannya, peneliti memberikan "surat persetujuan menjadi partisipan penelitian" untuk ditandatangani partisipan. Peneliti juga menyatakan kesediaan partisipan untuk diperbolehkan merekam pembicaraan antara peneliti dan partisipan. Setelah diperbolehkan, peneliti mengeluarkan alat perekam dan meletakkannya di kursi antara peneliti dan partisipan.

Partisipan duduk dengan bersandar pada kursi dan pandangan yang mengarah pada peneliti. Partisipan berusaha untuk fokus pada pembicaraan, dan duduk dengan tenang. Sese kali tampak ekspresi wajah partisipan berubah. Berusaha untuk mengingat awal penggunaan Program Pembelajaran Individual (PPI). Partisipan terlihat menegadahkan berusaha untuk mengingat dan terkadang juga tersenyum ketika ada yang terlewatkan dalam menjawab pertanyaan. Pertemuan pada untuk sementara berakhir ketika anak yang hendak diterapis oleh partisipan sudah datang.

Pertemuan kedua dilanjutkan pada hari yang sama sekitar pukul 15.30. Partisipan mengajak peneliti untuk kembali pada ruangan ditempat pertama wawancara dilakukan. Suasana yang sejuk dalam ruangan membuat partisipan merasa lebih tenang dalam melakukan proses wawancara. Partisipan juga tampak lebih ekspresif, dengan sese kali tersenyum ketika bercerita tentang PPI yang sudah dilakukannya.

Pertemuan ketiga, dilakukan pada esok harinya sekitar pukul 14.00 siang. Proses wawancara dapat dilakukan pada saat partisipan tidak sedang dalam proses memberikan terapi kepada anak. Partisipan menyambutnya dengan sikap ramah, tampak senang dan bersahabat. Tak lama sesudahnya peneliti segera memulai pembicaraan dan mengajukan beberapa pertanyaan lanjutan. Partisipan bersikap kooperatif dan tidak sulit untuk diarahkan selama wawancara dilakukan. Proses wawancara berakhir bertepatan dengan waktu selesainya jam kerja partisipan.

C. Data Wawancara Partisipan

Tempat dan Tanggal Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pusat terapi, pada hari Kamis, 10 November 2016, pukul 11.30 – 13.00 WIB.
2. Pusat terapi, pada hari Kamis, 10 November 2016, pukul 15.30 – 16.30 WIB.
3. Pusat terapi, pada hari Jumat, 11 November 2016, pukul 14.00 – 15.30 WIB.

4.2 Hasil Wawancara Partisipan

A. Proses Pembuatan Program Pendidikan Individual (PPI)/ Individualized Education Program

Menurut Manitoba (2010) ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam pembuatan PPI yaitu :

- a. Menentukan komite/ tim, yang bertugas untuk menyusun dan memonitor pelaksanaan PPI/EIP antara lain :
 1. Pendidik & Kepala Sekolah/ Kepala Lembaga
 2. Orangtua/ wali siswa

3. Pihak-pihak lain atas permintaan orangtua, kepala sekolah, guru ataupun wali anak

"Dalam pembuatan Program Pembelajaran Individual yang dilakukan oleh partisipan ditempat terapis ada beberapa hal yang dilakukan yaitu melakukan pertemuan dengan beberapa pihak seperti kepala sekolah, terapis/guru dan psikolog"

- b. Pertemuan anggota komite/tim penyusun IEP

"Mulai yang kemarin itu waktu Pertemuan untuk pembuatan PPI dimulai pada akhir tahun 2015. Mulai waktu psikolog datang trus kami mengikuti pelatihan bagaimana cara membuat Program Pembelajaran Individual atau PPI untuk anak-anak disini."

"Ya terapisnya"

"Jadi, kalau misalnya anak baru masuk. Oh anak down syndrome, memang langsung ada yang megang? Misalnya, terapis BW"

"Diskusi kalo memang ada.... Kalau gak ada ya kita buat aja sendiri gitu" Paling kalo ditanyalah. Yaa.. kalau kita punya kesulitan kita tanya, yaudah diskusi aja gini - gini udah gitu.

"Kadang-kadang aku tanya sama orangtuanya, kayak misalnya si "S" walaupun kadang-kadang mamaknya pun gak tahu"

- c. Identifikasi kemampuan & keterbatasan siswa (need assesment), sebagai dasar penyusunan program bagi anak tersebut.

"Ya kita lihat, dari sebelumnya kan ini, anak daftar kesini kan kita observasi dulu kita lihat dulu anak ini apa aja sih yang udah dia bisa, apa aja yang dia gak bisa, apa aja kelainannya seperti itu. Nah dari situ kita bisa lihat apa sih kebutuhannya dari situ kita buat program, oh kebutuhannya seperti ini berarti tujuan kita apa..biasanya"

"Bisa sampai seminggu untuk observasi"

"Jadwalnya, ee...seminggu sejam yaa.. tiap sejam itulah, setiap datang kesini kita observasi. Jadwalnya seperti jadwal terapi biasa. Tapi kita masih belum terapi ya.. hanya lihat-lihat dia sama sekalian ini sih, kita kasih dikit-dikit gitu. Cuma kita gak terlalu apa ya... terlalu dibilang memaksa gitu. Langsung gimana gitu kan.. langsung kita taro di bangku harus begini gitu. Tapi, misalnya kitaa.. dudukkan gitu kan, ternyata dia gak nyaman disitu, dia memberontak, okee gapapa, awalnya kita kasih tau, oh masih memberontak, kita bebaskan aja dulu, oh ternyata ini, ooo dia belum bisa ini. Kita catat, dia belum ini, kita catat, dia belum bisa duduk tenang, trus entah apalah yang kita kasih.. misalnya, eee.. ada nama-nama.. ada huruf gitu kita kasih, ternyata dia gak tau sama sekali, okee kita inikan.. trus dari apa ya udah kita kasih, kita lihat kebutuhan prioritasnya apa dulu. Misalnya, duduk tenang, ooooh berarti tujuan kita supaya anak bisa duduk tenang, itu tujuannya kan

gitu... trus programnya apa aja, seperti itu.. konsentrasi kek entah apapun gitu..."

"Eheee.. observasi, wawancara. kita ada wawancara orangtuanya juga sih tentang kebiasaan dirumah, riwayatnya seperti apa gitu. Maksudnya riwayatnya dari yang didalam kandungan apa gitu, itu udah kita wawancara juga, penyakit apa yang dia alami. Nah kita tanyain semua, jadi sebelum lahir, setelah lahir sampe dibawa kesini, kita tanyain riwayatnya seperti apa gitu.."

- d. Penyusunan program berdasarkan kondisi, keterbatasan, kebutuhan dan lingkungan anak berkebutuhan khusus bagi yang bersangkutan

"Pertama kali kita lihat anak, anak ini seperti apa sih, apa yang dibutuhkannya, nah dari situ kan kita tahu tujuan kita apa yang mau kita lakukan pada anak ini."

"Iya, tujuannya apa.. apa sih yg mau kita perbaiki dari anak ini gitu. Nah dari tujuan kita apa, dari tujuan itu kita pikirkanlah, apa aja sih yang mau kita programkan, apa yang mau dilakukan seperti itu."

"Eeeh.. misalnya gini, orang tua ngeluh gitu kan, anakku ee.. di sekolahnya belum bisa konsentrasi dan sebagainya gitu. Okay, terus anaknya diobservasi, ternyata anaknya itu gak bisa duduk diam dan sebagainya gitu kan, nah, dari situ kan kita bisa lihat anak ini kok gak bisa konsentrasi sebabnya apa dulu, oh sebabnya dia gak bisa duduk diam, nah sebabnya inilah gitu.. Jadi, pangkal masalahnya yang kita lihat, akarnya.."

- e. Keputusan penempatan apakah anak akan tersebut akan ditempatkan di sekolah umum/inklusi, sekolah khusus atau lembaga lain

"Ada yang pagi-pagi kesekolah formal, bagi yang kayak, eee.. apa namanya... yang intelektualitasnya aja yang bermasalah seperti itu.. yang IQ nya agak kurang. Biasanya Mereka kan masalahnya itu.. bukan di perhatian..bukan di.. seperti itu.. bukan seperti anak autis, bukan komunikasi, mereka itu biasanya dimasukkan kesekolah yang umum, yang formal seperti itu.. gitu.. tapi ada juga anak hiperaktif yang disekolahkan, tapi biasanya.. Mereka ada shadownya.. shadow itu pendamping.. seperti itu"

- f. Proses pengembangan IEP dalam hal ini penjabarannya meliputi tujuan, alat yang digunakan dalam pembelajaran dan alat ukur yang digunakan

"Nah itu kan dari programnya dulu, program apa yang mau kita lakukan, misalnya untuk meningkatkan konsentrasi misalnya, oh kita mau meronce, nah untuk meningkatkan konsentrasi kita buat programnya meronce berarti ya.. alat untuk meronce itu apa ya itu, benangnya, talinya sama alat meroncinya. Nah itu nanti alat meronce pun, eee... meronce apa dulu, meronce balok misalnya,

ooh.. talinya sama yang balok-balok yang mau dironce itu. Itulah alat-alatnya seperti itu”.

“Itukan programnya tergantung sama kebutuhan anaknya, ya kan? Kita ada yang terapi edukasi, wicara, sensori integrasi, adaa eee.. apa namanya, fisioterapi yang kita lakukan dan ada yang namanya itu.. keterampilan gitu..”

“Edukasi itu mengenai bina diri, yang pengenalan huruf, pengenalan angka, trus belajar membaca belajar menulis, belajar berhitung, begitu trus ada pengenalan hewan, tumbuhan, benda-benda sekeliling, seperti itu”

“Nah, Kalau sensori intergrasi itu biasanya. Kita kan terapinya disini dibagi-bagi, itu yang edukasi sendiri, yang terapi wicara sendiri, sensori intergrasi sendiri, keterampilan sendiri. Di sensori integrasi itu yang semuanya, integrasi dari sensorik kita ada yang lompat trampolin, lompat tangkap bola, banyak sih ada yang kaya latihan merangkak. Meningkatkan konsentrasi.”

“Kalau ketrampilan, kita biasanya menempel, membuat kolase, menggunting, temple, dimading. Buat ada gambar. Trus yang kayak kemarin kita buat biji-bijian seperti itu, Nah, ada ngecat, kemarin yang ada batang es krim situ di lem, ada yang di cat..”

B. Gambaran Pelaksanaan Program Pembelajaran Individual Pada Anak Berkebutuhan Khusus

Individualized Educational Program (IEP) adalah rancangan program untuk menemukan kebutuhan pendidikan yang unik bagi anak berkebutuhan khusus. Program ini merupakan program pengajaran dimana siswa dapat mengerjakan dengan tepat tugas-tugas dengan waktu yang cukup dan kondisi termotivasi (Mercer & Mercer, 1985).

“Pertama kali kita lihat anak, anak ini seperti apa sih, apa yang dibutuhkannya, nah dari situ kan kita tahu tujuan kita apa yang mau kita lakukan pada anak ini”

“Iya, tujuannya apa.. apa sih yg mau kita perbaiki dari anak ini gitu. Nah dari tujuan kita apa, dari tujuan itu kita pikirkanlah, apa aja sih yang mau kita programkan, apa yang mau dilakukan seperti itu.”

“Sebenarnya dengan adanya program ini, sebenarnya memudahkan kita untuk mengingat lagi sih. Yang kemarin, apa ya yang ku kasih sama dia. Kadang kan kita hadapi banyak anak gitu kan. Kalo bingung.. apa ya.. ooh ini... (memperagakan caranya berpikir) oh gini caranya.. gitu kan “
“ Ya, lumayan menjawab. Karena kan disitu juga lebih terstruktur.. kalau dipraktiknya langsung kadang, apa ya kurang fleksibel kalau menurut aku. Jadi kadang gak kita lihat”

"Kalau "S" banyak sih perubahannya ya. Kalau "T", karena itulah gak begitu kentara sih si Timothy ini gitu sih"

"Ya, untuk terapis yang tadi itu sih. Sebenarnya langkah – langkahnya lebih jelas kalau dibuat kek gitu kan. Cuma itu ribet membuatnya aja, mau menyusun – nyusun kalimatnya lagi, pusing gitu. Kadang gini loh, ada sesuatu yang di kepala kita yang ingin kita ungkapkan, tapi gak bisa diungkapkan dengan kata – kata ha.. ha.. ha.. (tertawa) Kadang aduh apalah itu istilahnya kalo awak pikir, itu sih"

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam membentuk sebuah program pembelajaran individual yang efektif (Manitoba 2010) yaitu :

1. Mengetahui kondisi (assessment)

"Ya kita lihat, dari sebelumnya kan ini, anak daftar kesini kan kita observasi dulu kita lihat dulu anak ini apu aja sih yang udah dia bisa, apa aja yang dia gak bisa, apa aja kelainannya seperti itu. Nah dari situ kita bisa lihat apa sih kebutuhannya dari situ kita buat program, oh kebutuhannya seperti ini berarti tujuan kita apa..biasanya"

"Bisa sampai seminggu untuk observasi"

"Jadwalnya, ee...seminggu sejam yaa.. tiap sejam itulah, setiap datang kesini kita observasi. Jadwalnya seperti jadwal terapi biasa. Tapi kita masih belum terapi ya.. hanya lihat-lihat dia sama sekalian ini sih, kita kasih dikit-dikit gitu. Cuma kita gak terlalu apa ya... terlalu dibilang memaksa gitu. Langsung gimana gitu kan.. langsung kita taro di bangku harus begini gitu. Tapi, misalnya kita.. dudukkan gitu kan, ternyata dia gak nyaman disitu, dia memberontak, okee gapapa, awalnya kita kasih tau, oh masih memberontak, kita bebaskan aja dulu, oh ternyata ini, ooo dia belum bisa ini. Kita catat, dia belum ini, kita catat, dia belum bisa duduk tenang, trus entah apalah yang kita kasih.. misalnya, eee.. ada nama-nama.. ada huruf gitu kita kasih, ternyata dia gak tau sama sekali, okee kita inikan.. trus dari apa ya udah kita kasih, kita lihat kebutuhan prioritasnya apa dulu. Misalnya, duduk tenang, ooooh berarti tujuan kita supaya anak bisa duduk tenang, itu tujuannya kan gitu,.. trus programnya apa aja, seperti itu.. konsentrasi kek entah apapun gitu..."

"Eheee.. observasi, wawancara. kita ada wawancara orangtuanya juga sih tentang kebiasaan dirumah, riwayatnya seperti apa gitu. Maksudnya riwayatnya dari yang didalam kandungan apa gitu, itu udah kita wawancara juga, penyakit apa yang dia alami. Nah kita tanyain semua, jadi sebelum lahir, setelah lahir sampe dibawa kesini, kita tanyain riwayatnya seperti apa gitu.."

Program yang akan diberikan sudah dipersiapkan terlebih dahulu (strategi, aktivitas, material)

"Nah itu kan dari programnya dulu, program apa yang mau kita lakukan, misalnya untuk meningkatkan konsentrasi misalnya, oh kita

mau meronce, nah uuntuk meningkatkan konsentrasi kita buat programnya meronce berarti ya.. alat untuk meronce itu apa ya itu, benangnya, talinya sama alat meronceny. Nah itu nanti alat meronce pun, eee... meronce apa dulu, meronce balok misalnya, oooh.. talinya sama yang balok-balok yang mau dironce itu. Itulah alat-alatnya seperti itu”.

“Itukan programnya tergantung sama kebutuhan anaknya, ya kan? Kita ada yang terapi edukasi, wicara, sensori integrasi, adaa eee.. apa namanya, fisioterapi yang kita lakukan dan ada yang namanya itu.. keterampilan gitu..”

“Edukasi itu mengenai bina diri, yang pengenalan huruf, pengenalan angka, trus belajar membaca belajar menulis, belajar berhitung, begitu trus ada pengenalan hewan, tumbuhan, benda-benda sekeliling, seperti itu”

“Nah, Kalau sensori intergrasi itu biasanya. Kita kan terapisnya disini dibagi-bagi, itu yang edukasi sendiri, yang terapi wicara sendiri, sensori intergrasi sendiri, keterampilan sendiri. Di sensori integrasi itu yang semuanya, integrasi dari sensorik kita ada yang lompat trompolin, lompat tangkap bola, banyak sih ada yang kaya latihan merangkak. Meningkatkan konsentrasi.”

“Kalau ketrampilan, kita biasanya menempel, membuat kolase, menggunting, temple, dimading. Buat ada gambar. Trus yang kayak kemarin kita buat biji-bijian seperti itu, Nah, ada ngecat, kemarin yang ada batang es krim situ di lem,ada yang di cat..”

2. Adanya assessment dan evaluasi

Dalam hal ini belum ada evaluasi yang dibuat oleh partisipan dan rekan-rekan partisipan dalam menganalisa atau evaluasi yang dikerjakan anak dalam bentuk tertulis. Bagi partisipan ketika anak sudah mengalami perubahan maka anak sudah dikatakan mengalami peningkatan.

4.3 Pembahasan

Anak dengan kebutuhan khusus memiliki kondisi yang terbatas sehingga memerlukan bantuan dari orang lain. *Individualized Educational Program (IEP)*/Program Pembelajaran Individual (PPI) adalah rencana/program yang disusun bagi setiap anak berkelainan berdasarkan hasil assesmen dan disesuaikan dengan kondisi, kemampuan dan kebutuhan anak bersangkutan(Rudiyati, 2010). Program pendidikan individual merupakan salah satu program yang dilaksanakan

ditempat partisipan bekerja. Program ini memiliki tujuan untuk membantu terapis guna mengajari siswa/anak dalam mengembangkan potensi yang dimilikinya.

Pelaksanaan PPI ditempat partisipan dilakukan mulai pada akhir tahun 2015. Menurut Manitoba (2010) ada beberapa tahap yang dapat diperhatikan dalam pembuatan PPI yaitu adanya pembentukan komite/tim yang bertugas untuk menyusun pelaksanaan, pertemuan anggota komite/tim penyusun IEP/PPI, identifikasi kemampuan & keterbatasan siswa sebagai daftar penyusun program bagi anak, penyusunan program berdasarkan kondisi, keterbatasan, kebutuhan dan lingkungan anak berkebutuhan khusus bagi yang bersangkutan, keputusan penempatan apakah anak tersebut akan ditempatkan disekolah dan ada proses pengembangan PPI/IEP.

Pelaksanaan program pendidikan individual ditempat partisipan bekerja dimulai dari pertemuan dengan ahli untuk memberikan pelatihan mengenai program pendidikan tersebut. Kemudian program dilanjutkan dengan mengadakan pertemuan dengan kepala sekolah dan terapis yang lain. Hanya saja dalam hal ini orangtua tidak diikutsertakan dalam pembuatan program. Kemudian dilanjutkan dengan mengidentifikasi kemampuan & keterbatasan siswa dengan cara mengobservasi dan melakukan wawancara dengan orangtua. Setelah mendapatkan informasi dan data yang dibutuhkan oleh terapis maka proses berikutnya adalah melakukan penyusunan program berdasarkan kebutuhan anak. Dalam hal ini biasanya para terapis berkumpul untuk membicarakan program-program yang akan diberikan kepada anak. Setelah program tersebut terbentuk maka akan diberitahukan kepada kepala sekolah. Bila mendapat persetujuan maka program tersebut akan dilaksanakan.

Dari hasil penelitian yang dilakukan kepada anak. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti terhadap partisipan "W" bahwa program pendidikan individual (PPI)/IEP (individual education program) merupakan program yang dapat digunakan untuk membantu anak berkebutuhan khusus. Menurut partisipan pembuatan program pendidikan individual (PPI) yang dilakukan ditempat partisipan bekerja ada beberapa hal yang dilakukan dalam proses pembuatan PPI dimulai dengan masa pelatihan, selanjutnya mengadakan pertemuan dengan

terapis yang lain dan kepala sekolah hanya saja ditempat partisipan bekerja pertemuan dengan orangtua tidak dilaksanakan. Setelah pertemuan dilaksanakan maka selanjutnya adalah melakukan assement terhadap anak. Setelah assessment dilaksanakan maka kegiatan berikutnya adalah melakukan kegiatan menyusun metode yang diberikan kepada anak, cara pemberian dan alat-alat yang dibutuhkan dalam pelaksanaan program tersebut.

Menurut partisipan penggunaan PPI untuk anak berkebutuhan khusus ditempat terapi tempat partisipan memiliki dampak positif baik terhadap anak maupun terhadap para terapis yang bekerja. Pada terapis memiliki acuan dalam pelaksanaan program untuk anak. Hal ini juga membantu ketika ada terapis yang tidak datang maka terapis yang lain dapat menggantikan dengan menggunakan acuan yang sama. Untuk anak program yang diberikan kepada mereka berdasarkan kebutuhan sehingga anak dapat berkembang menjadi lebih optimal lagi. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Geeta & Palat (2006) penggunaan PPI terhadap anak slow learner mengalami peningkatan dalam pembelajaran matematika dan membaca. Begitu juga penelitian yang dilakukan oleh Kertu, Dantes, Suami (2015) penggunaan PPI dalam meningkatkan kemampuan berhitung pada anak tunagrahita. Hasil penelitian yang dilakukan bahwa bahwa kemampuan anak meningkat.

Namun ada beberapa hal yang menjadi kendala dalam pelaksanaan Program Pendidikan Individual menurut partisipan yaitu masih kesulitan dalam penyusunan instruksi yang harus dibuat dalam PPI, kemudian pembuatan alat-alat peraga untuk pembelajaran anak. Selain daripada itu menurut partisipan perubahan mood anak dan juga kondisi orang tua ketika untuk yang masih sulit untuk bekerjasama dalam pelaksanaan program ini.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang membutuhkan bantuan dalam mengembangkan potensi yang dimilikinya. Salah satu bentuk program yang bisa digunakan dalam membantu anak berkebutuhan khusus dalam pengembangan potensinya adalah IEP. IEP (Individual Education Program) atau dalam bahasa Indonesia dikenal dengan PPI (Program Pembelajaran Individual). Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang digunakan dalam penelitian ini, PPI program yang dapat membantu para pengajar dalam hal ini terapis sehingga dalam pengajaran memiliki acuan yang dapat digunakan oleh terapis dalam membantu mengembangkan potensi anak. Kemudian metode yang digunakan lebih jelas untuk pengajaran yang akan diberikan kepada anak. Berikutnya lebih mengetahui perkembangan yang terjadi kepada anak.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari penelitian ini, peneliti ingin mengemukakan beberapa saran yaitu : partisipan dapat mengembangkan pengetahuan dengan mengikuti pelatihan-pelatihan yang dapat membantu siswa dalam pembelajaran guna mengembangkan kemampuan yang dimilikinya berhubungan dengan penagajaran anak berkebutuhan khusus. Selanjutnya kepada pihak instansi agar dapat lebih membuka kesempatan dengan melaksanakan pelatihan yang bersifat anak berkebutuhan khusus agar dapat menambah kemampuan para terapis didalamnya. Penelitian selanjutnya yang dapat diperhatikan adalah menambah jumlah sampel agar semakin representatif dalam menggambarkan kondisi yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Chamidah.N.A.(2016).*Mengenal Anak Berkebutuhan Khusus*, .Pelatihan Pelayanan Anak komprehensif Bagi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah inklusi. <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/pengabdian/dr-atien-nur-chamidah-mdisst/mengenal-abk.pdf>
- Departemen Pendidikan Nasional. (2006). *Kebijakan dan Program – Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa*. Jakarta: Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah
- Dwimarta R. (2015). *Rancangan IEP (Individualized Educational Program) bagi anak berkebutuhan khusus pada pendidikan inklusif*. Surakarta : Prosiding Seminar Nasional Pendidikan
- Geeta & Ramakrishnan (2006). *Effectiveness of Individualized Education Program for Slow Learners* : Indian Journal of Pediatrics, Volume 73-February,2006
- Kertu, Dantes, Suami (2015). *Pengaruh Program Pembelajaran Individual Berbantuan Media Permainan Dakon Terhadap Minat Belajar dan Kemampuan Berhitung Pada Anak Kelas III Tunagrahita Sedang SLB CI Negeri Denpasar Tahun Pembelajarn 2014/2015* : e-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha Program Studi Penelitian dan Evaluasi Pendidikan (Volume 5, 1 Tahun 2015)
- Mangunsong F, (2009). *Psikologi dan Pendidikan Anak berkebutuhan Khusus*. Jilid 1. Jakarta : LPSP3 Fakultas Psikologi Universitas Indonesia
- Manitoba (2010). *Student-Specific Planning: A Handbook for Developing and Impelmenting Individual Education Plans (IEPs)* Canada: Manitoba Education

Moleong L.J, (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Poerwandari, E.K. (2005). *Pendekatan kualitatif untuk penelitian perilaku manusia*. Jakarta : LPSP3 Fakultas Psikologi Universitas Indonesia

Poerwandari, E.K. (2007). *Pendekatan kualitatif untuk penelitian perilaku manusia*. Jakarta : LPSP3 Fakultas Psikologi Universitas Indonesia

Rudiyati S, (2010). *Pengembangan dan Pengelolaan Program Pembelajaran Individual "Individualized Educational Program"/IEP bagi anak berkebutuhan khusus*. Jurnal Pendidikan Khusus Vol 6, 54 – 63

Smith.A. Jonathan (2014). *Psikologi Kualitatif ; Panduan Praktis Metode Riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar



UNIVERSITAS HKBP NOMMENSEN

FAKULTAS PSIKOLOGI

Jalan Sutomo No.4A Telepon (061) 4522922; 4522831; 4565635 P.O.Box 1133 Fax. 4571426 Medan 20234 - Indonesia

BERITA ACARA SEMINAR HASIL PENELITIAN INTERN BIASA SEMESTER GANJIL TAHUN AJARAN 2015/2016

Pada hari ini Selasa, tanggal 28 bulan Februari tahun 2017 kami yang bertandatangan di bawah ini:

1. Nama : Togi Fitri A.Ambarita, M.Psi
Jabatan : Ketua Program Studi

yang selanjutnya disebut sebagai **PIHAK PERTAMA**.

2. Nama : Ervina Marimbun Rosmaida.Siahaan, M.Psi
Judul Penelitian : Gambaran Penggunaan IEP (*Individualized Education Program*) Pada Anak Berkebutuhan Khusus
NIDN : 0114058307
Prodi : Psikologi

yang selanjutnya disebut sebagai **PIHAK KEDUA**.

Pihak Kedua telah selesai melaksanakan Seminar Proposal Penelitian Intern Biasa sesuai prosedur dan mekanisme dari Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) Universitas HKBP Nommensen.

Demikian berita acara ini dibuat dengan sebenar-benarnya.

PIHAK PERTAMA

Ketua Prodi

Togi Fitri A. Ambarita, M.Psi
NIDN : 0002088104

PIHAK KEDUA

Ketua Peneliti


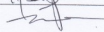



Ervina M.R.Siahaan, M.Psi
NIDN : 0114058307

Mengetahui,
Dekan Fakultas Psikologi,

Freddy Butarbutar, M.Psi
NIDN : 0102027802

DAFTAR HADIR PESERTA SEMINAR HASIL PENELITIAN INTERN

JUDUL PENELITIAN : Gambaran Penggunaan IEP (*Individualized Education Program*)
Pada Anak Berkebutuhan Khusus

NO	Nama Peserta Seminar	Jabatan	Tanda Tangan
1	Ardey Sukriat	Pembandu	
2	Nancy Naomi Aritonang	Pembimbing	
3	Togi Fitri A.	Peserta	
4	Erina Siahaan	Pengasi	
5	Ashra Christine	Peserta	
6	Hatpakana Subala	Peserta	
7			
8			
9			
10			
11			
12			

Medan, 28 Februari 2017

Ketua Prodi,



Togi Fitri A Ambarita, S.Psi, M.Psi